

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Arip Oktiana (2014), yang berjudul “*Pengaruh Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat terhadap Perilaku Beragama Siswa Kelas VIII SMP N 9 Yogyakarta*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan pola Pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat siswa SMP N 9 Yogyakarta terhadap perilaku beragama para siswanya dan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat terhadap perilaku beragama siswa SMP N 9 Yogyakarta.

Metode dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sample *random sampling* (sample acak) dengan sample sebanyak 40 siswa SMP N 9 Yogyakarta. Metode analisa yang digunakan pertama adalah teknik statistik deskriptif diterapkan untuk mengeksplorasi persebaran frekuensi dan prosentase persebaran data. Kedua, teknik statistik inferensial yang digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil dalam penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan antara Pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat terhadap perubahan perilaku siswa. Maka dengan hasil tersebut hipotesa ha diterima, yaitu pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat berpengaruh terhadap perilaku beragama siswa kelas VIII SMP 9 Yogyakarta.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah Hanifah (2014), "*Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Keagamaan Anak pada Program Paket C di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo Kabupaten Purworejo Jawa Tengah*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku melalui kegiatan keagamaan dan pembelajaran di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dan besar kontribusi Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan keagamaan tersebut terhadap perubahan perilaku anak didik.

Dalam penelitian menggunakan penelitian populasi yaitu mengambil semua jumlah populasi yang sangat kecil yaitu dengan mengambil seluruh jumlah populasi anak didik kelas pada paket C yang ada yang berjumlah 30 anak. Penelitian ini menggunakan dua metode analisis yaitu deskriptif statistik dilakukan untuk mengetahui frekuensi dan prosentase persebaran data dari lapangan dan teknik inferensial yang digunakan untuk menguji apakah terjadi hubungan antara variable independen terhadap dependen variable dengan menggunakan teknik

crosstab. Setelah adanya pengolahan data maka di peroleh hasil berupa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lapas Kutoarjo berkontribusi pada perubahan perilaku keagamaan anak didik kearah positif (lebih baik).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Mustika Nur Purnawati (2017) yang berjudul “*Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Pergaulan Teman Sebaya terhadap Ketaatan Beribadah Siswa SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan agama Islam dalam keluarga, pergaulan teman sebaya terhadap ketaatan beribadah siswa SMP Muhammadiyah Kasihan.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat deskripsi korelasional dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling* dengan pengambilan sampel sebanyak 72 siswa dari populasi sejumlah 353 siswa. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan kuisisioner atau angket model skala likert.

Dalam menguji validitas instrumen peneliti menggunakan korelasi Product Moment dari Pearson dengan rumus $r_{hitung} > r_{tabel}$. Data dianalisis secara deskriptif, uji asumsi klasik, regresi sederhana dan regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga berada dalam kategori baik sebesar 43% dan 54% berkategori baik untuk pergaulan teman sebaya, serta 57% pada kategori taat untuk ketaatan beribadah siswa.

Dari uji hipotesis menghasilkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan sebesar 0,000 dari pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap ketaatan beribadah siswa, dan pergaulan teman sebaya juga berpengaruh positif dan signifikan sebesar 0,004 terhadap ketaatan beribadah siswa. Pendidikan agama Islam dalam keluarga dan pergaulan teman sebaya secara bersama-sama juga memiliki pengaruh positif dan signifikan sebesar 0,000 terhadap ketaatan beribadah siswa.

Terdapat juga beberapa penelitian yang termuat dalam jurnal terkait dengan penelitian ini, di antaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mukhtaruddin (2011) yang berjudul, "*Pengaruh Pendidikan Agama terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMA Swasta di Kota Yogyakarta*".

Terdapat tiga tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana perbedaan perilaku keagamaan antara peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan kurikulum PAI Muhammadiyah dan Kurikulum dari yayasan PIRI, untuk mengetahui perbedaan perilaku keagamaan yang signifikan antara peserta didik kelas X, kelas XI dan kelas XII pada SMA swasta di bawah yayasan berbasis keagamaan dan untuk mengetahui ada tidaknya interaksi antara faktor jenjang kelas dengan faktor pembelajaran PAI.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode perbandingan kausal (causal-comparative). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel control, variabel bebas dan variabel

terikat, dengan menggunakan teknik *random sampling* dalam pengambilan sampelnya. Sampel yang diambil secara acak dari kelas X, XI dan XII sebanyak 40 peserta. Sample peserta didik diambil secara acak dari SMA swasta yang menggunakan kurikulum yayasan Muhammadiyah dan dari SMA yang menggunakan kurikulum PAI Depdiknas dengan total keseluruhan 240 sampel.

Desain dalam penelitian ini menggunakan desain faktorial dan menggunakan uji validitas berupa validitas logis, yaitu validitas isi dan validitas muka. Dalam uji prasyarat analisis penelitian ini melakukan Uji normalitas dan homogenitas menggunakan SPSS Versi 15 dan menganalisisnya menggunakan ANOVA dua jalur dengan pertimbangan bahwa penelitian dapat memperluas analisis dengan variabel control, yakni variabel perbedaan kelas.

Hasil dari penelitian ini adalah pertama, terdapat perbedaan perilaku keagamaan yang signifikan antara peserta didik yang memperoleh pembelajaran agama dengan kurikulum PAI Muhammadiyah dengan kurikulum PAI PIRI. Walaupun demikian, mayoritas dari kedua kelompok tersebut termasuk dalam kategori baik dan sangat baik dalam perilaku keagamaan. Kedua, tidak terdapat perbedaan perilaku keagamaan yang signifikan antara peserta didik kelas X, XI dan XII, karena dalam hal implementasi keagamaan tidak dipengaruhi oleh faktor tingkatan kelas.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nina Aminah (2015) yang berjudul, "*Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku*

Keberagamaan pada Mahasiswa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku keberagamaan mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Budi Luhur Kota Cimahi. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan sampel berupa kuisioner dan wawancara menggunakan *random sampling* kepada 60 mahasiswa.

Hasil dari penelitian ini adalah Pendidikan Agama Islam berpengaruh secara signifikan dan berpengaruh positif terhadap perilaku keberagamaan mahasiswa pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Budi Luhur Cimahi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nur Hamzah (2015) dengan judul, “*Pendidikan Dalam Keluarga*”. Dalam jurnal ini dikemukakan beberapa pembahasan, yaitu modernitas dan peran agama, urgensi pendidikan agama dan pendidikan agama di keluarga.

Aspek prioritas dalam pendidikan agama yang diberikan dalam keluarga dan masyarakat dalam rangka pembentukan *insan kamil*, sebagaimana di ilustrasikan secara berturut-turut dalam Q.S. Luqman, ayat 12-19 adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan terhadap aspek Keimanan kepada Allah SWT (Aqidah).
2. Pendidikan terhadap aspek Ibadah, baik yang Mahdhoh dan ghoiru Mahdhoh.

3. Pendidikan dalam aspek Akhlakul Karimah.
4. Pendidikan pada aspek keterampilan.

Keempat aspek tersebut adalah prinsip utama yang tentunya perlu pengembangan yang menyesuaikan terhadap kondisi yang berlaku, disampaikan secara sinergis dan tidak terpisah-pisah atau memprioritaskan salah satunya.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Umar Sulaiman (2014) dengan judul, “*Analisis Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Beragama Siswa (Kasus pada Siswa SLTP Negeri 1 dan MTs Negeri Bulukumba)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan agama, sikap beragama, dan perilaku beragama siswa SLTP Negeri 1 dan MTs Negeri 1 Bulukumba. Siswa kelas II SLTPN dan MTsN Bulukumba merupakan populasi dalam penelitian ini dan sampelnya ditentukan dengan teknik *random sampling*. Dengan menggunakan instrumen berupa tes pengetahuan, skala sikap, dan kuisioner peneliti memperoleh data penelitian.

Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial (uji-t). Hasil analisis statistik diperoleh hasil bahwa pengetahuan agama siswa SLTPN 1 Bulukumba dalam kategori sedang, pengetahuan agama siswa MTsN Bulukumba dalam kategori baik dan sikap beragama siswa SLTPN 1 Bulukumba dalam kategori cukup baik, sikap beragama siswa MTsN Bulukumba berada dalam kategori baik pula. Perilaku beragama SMPN 1 Bulukumba dan MTsN Bulukumba

sama-sama dalam kategori cukup baik. Dan dapat ditarik kesimpulan bahwa Pengetahuan agama dan sikap beragama MTsN Bulukumba lebih baik dibandingkan dengan siswa SLTPN 1 Bulukumba, sedangkan perilaku beragamanya sama.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Tarikhuddin dan Fahmi (2016) dengan judul “*Pengaruh Pembinaan Keagamaan di Majelis Ta’lim Ikatan Remaja Mushola At-Taqwa (IRMA) terhadap Perilaku Beragama Remaja di Dusun Bulakbanten Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal*”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh pembinaan keagamaan majlis ta’lim Ikatan Remaja Mushola At-Taqwa (IRMA), menjelaskan bagaimana perilaku beragama remaja-remaja majlis ta’lim IRMA, dan untuk memberi gambaran sebesar apa pengaruh pembinaan keagamaan majlis ta’lim Majelis Ta’lim Ikatan Remaja Mushola At-Taqwa (IRMA) terhadap perilaku beragamaan remaja di Dusun Bulakbanten Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan mengambil sampel sebanyak 23 orang yaitu 22 % dari jumlah populasi sebanyak 107 orang. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah prosentase dan *product moment* dari *carl pearson* untuk melihat besar kecilnya pengaruh.

Hasil penelitian ini menunjukkan kategori cukup dengan 74% untuk prosentase pengaruh pembinaan keagamaan, kategori baik dengan 80% untuk prosentase perilaku beragama remaja. Sedangkan tingkat pengaruh

pembinaan keagamaan terhadap perilaku beragama remaja berada pada level sedang atau cukup dengan indeks korelasi 0,47 yang berarti bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara pembinaan keagamaan di majlis ta'lim IRMA terhadap perilaku beragama remaja.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh St. Rajiah Rusydi dan Alamsyah (2017) yang berjudul "*Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga terhadap Sikap Beragama Siswa*". Bagaimana pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap sikap beragama siswa di Masdrasah Aliyah Darunnajah Botong Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa dan untuk mengetahui usaha-usaha apa yang dilakukan dalam upaya meningkatkan sikap beragama siswa merupakan tujuan dalam penelitian ini.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian survey dan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif untuk menggambarkan bagaimana pengaruh pendidikan agama Islam terhadap sikap beragama siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purpose sampling* yaitu dengan mengambil sampel secara langsung, dengan jumlah 134 siswa dari siswa kelas I, II dan III. Dalam pengumpulan datanya, peneliti menggunakan teksik observasi, angket, Interview dan (wawancara) dokumentasi yang kemudian data di analisis menggunakan teknik induktif untuk mengetahui persentase kecenderungan variabel.

Dari penelitian yang dilakukan membuktikan pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga merupakan perwujudan pengalaman beragama yang menyangkut dengan ketaatan seseorang terhadap agamanya, pembentukan sikap dan perubahan sikap dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu kemampuan menyeleksi dan menganalisis pengaruh yang datang termasuk didalamnya minat dan perhatian, faktor eksternal adalah pengaruh dari luar yang diterima oleh individu. Dan hasil penelitian yang terakhir menunjukkan usaha dalam meningkatkan sikap beragama siswa dikatakan efektif karena guru dan keluarga mampu menerapkan pengetahuan dan keteladanan terhadap siswa.

Ketujuh, jurnal yang ditulis oleh Ahmad Yani (2013) dengan judul "*Pendidikan Agama pada Anak oleh Orang Tua: Tinjauan Psikologi Islam*". Jurnal ini memiliki latar belakang pentingnya peran dan fungsi keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama pada seorang anak, maka dalam penelitian ini membahas tentang usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam memberikan pendidikan agama kepada anak.

Dalam jurnal ini juga membahas tentang masa anak-anak, bagaimana perkembangan agama pada anak dan bagaimana sifat agama pada anak-anak. Dan hal-hal yang dapat dilakukan orangtua dalam pendidikan agama pada anak adalah pendidikan anak alangkah baiknya dimulai sejak dini, bahkan sejak sebelum anak dilahirkan dengan menjaga dan memelihara dengan sebaik mungkin, pertama, ketika anak lahir dengan

mengumandangkan adzan di telinga kanan dan iqomah di telinga kirinya, sesuai dengan petunjuk Rosulullah. Kedua, memberi nama yang baik dan melaksanakan *aqiqah*.

Ketiga, memberikan air susu ibu kepada anak selama 2 tahun. Keempat, memberi makan dan minum dengan sesuatu yang halal dan baik. Kelima, merawat, memelihara dan mendidik anak hingga dewasa. Keenam, orang tua memberikan contoh dan teladan yang baik kepada anaknya. Ketujuh, membiasakan anak mengamalkan ibadah dalam kesehariannya. Kedelapan, ketika anak melakukan kebaikan maka orangtua memberikan pujian dan sebaliknya memberikan nasehat dan teguran ketika anak melakukan kesalahan. Kesembilan, semakin tambah menanamkan fungsi agama pada anak ketika semakin bertambah besar, hingga anak memiliki pegangan agama yang kuat ketika dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh H. Moh. Solikodin Djaelani (2013) dengan judul "*Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat*". Tujuan dalam penulisan jurnal ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran pendidikan agama Islam dalam keluarga dan masyarakat. Dalam penelitian ini dikemukakan bahwa pendidikan dalam keluarga adalah aspek penting dalam membentuk perilaku seseorang. Pendidikan dalam keluarga pada umumnya menanamkan nilai-nilai agama, etika seperti berbudi pekerti, dan tingkah laku yang baik dalam keseharian.

Metode dalam penulisan yang digunakan adalah kajian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan eksploratif. Dari pemamaparan dalam jurnal ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran pendidikan agama Islam merupakan fondasi dalam keluarga untuk membentuk perilaku dan moral anak-anak dan untuk memberi pengetahuan kepada anak tentang batasan baik dan buruk, memiliki fungsi untuk menjadikan seseorang percaya dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta menjadi fondasi utama dalam pembentukan moral masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

Kesembilan, jurnal yang ditulis oleh Su'dadah (2014) dengan judul "*Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*". Dalam jurnal ini didahului dengan pemahaman-pemahaman berbagai istilah pendidikan seperti *ta'lim* (mengajarkan), *tarbiyah* (pendidikan), *irsyad*, *tadris* (mempelajari), *ta'dib* (adab), *tazhiyah* (tumbuh atau berkembang) dan *tilawah* (membaca).

Dari beberapa istilah pendidikan diatas dapat ditarik kesimpulan berupa fungsi pendidikan Islam, yaitu untuk mengembangkan pengetahuan teoritis, praktis dan fungsional bagi siswa, mengembangkan fitrah, potensi dan kreativitas siwa, meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian, mempersiapkan tenaga kerja yang produktif, membangun peradaban yang berkualitas sesuai dengan nilai-nilai Islam, mewariskan nilai-nilai Ilai dan Insani kepada siswa.

Kesepuluh, jurnal yang ditulis oleh Muh. Arif K. (2016) dengan judul “*Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Taqwa Anak di Sekolah Dasar*”. Tujuan dari penulisan jurnal ini berangkat dari masalah bagaimana peranan pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap taqwa anak di sekolah dasar.

Pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk seseorang memiliki kepribadian yang baik. Tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk menumbuhkan keseimbangan kepribadian manusia melalui latihan spiritual, intelektual, rasional, perasaan dan kepekaan yang harapannya memiliki tujuan akhir berupa terwujudnya manusia yang berakhlak mulia atau memiliki sikap taqwa kepada Allah SWT.

Dalam upaya membentuk sikap taqwa anak di sekolah dasar melalui pendidikan agama Islam diperlukan adanya kesadaran, penghayatan dan pengalaman yang berkaitan dengan isi dari pengajaran pendidikan agama Islam yang meliputi pendidikan keimanan, pendidikan amaliah, pendidikan ilmiah dan pendidikan akhlak.

Disimpulkan dalam tulisan ini, jika umat Islam berperilaku sesuai dengan ajakan dan peranan pendidikan agama Islam maka akan terwujud pembentukan sikap taqwa pada anak di sekolah dasar.

B. Kerangka Teori

1. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Pendidikan menurut Theodore Mayer Greene yang dikutip oleh Ahmad Tafsir adalah usaha manusia untuk menyiapkan dirinya untuk suatu kehidupan yang bermakna (Tafsir, 2004:5).

Sedangkan menurut Syaiful Sagala pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup (Sagala, 2011: 1).

Peneliti mengutip pendapat Ki Hajar Dewantara dari buku Sumitra (2006) yang dinamakan pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun yang dimaksud pendidikan yaitu, menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Sumitra, 2006: 17).

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha untuk membimbing yang dilakukan secara sadar terhadap seseorang untuk membentuk kepribadian yang baik dan utama. Pendidikan merupakan hasil pengaruh dari lingkungan terhadap individu yang berupa tindakan sadar dalam mendidik dan membimbing untuk memelihara dan mengembangkan kekuatan kodrat atau fitrah yang

dimiliki. Dengan kata lain, fitrah atau potensi dalam diri seseorang dikembangkan melalui pendidikan dan pengalaman dari lingkungannya.

Islam sebagai agama wahyu yang memberi bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek hidup dan kehidupannya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Sebagai agama wahyu terakhir, agama Islam merupakan satu sistem aqidah, syari'ah dan akhlak yang mengatur kehidupan manusia dalam berbagai hubungan, tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan sesama manusia, namun juga dengan lingkungan sekitarnya yang dikenal dengan lingkungan hidup.

Pendidikan Islam adalah suatu proses pendidikan yang mengarah pada pembentukan akhlak dan kepribadian. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk akhlak dan budi pekerti, menjadikan seseorang bermoral, berjiwa bersih, saling menghormati hak sesama manusia dan menghindari hal-hal tercela dan senantiasa mengingat Tuhannya.

Zakiah Daradjat (1992) dalam bukunya menjelaskan secara rinci pengertian Pendidikan Agama Islam, yaitu:

- 1) Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-

ajaran agama Islam serta menjadikan sebagai *way of life* (jalan kehidupan).

- 2) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
- 3) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak (Daradjat, 1992: 86).

Zakiah Daradjat juga berpendapat bahwa unsur terpenting dalam pembangun mental adalah pendidikan agama, karena pentingnya agama dalam pembangunan mental maka pendidikan agama harus dilaksanakan secara intensif baik itu didalam rumah tangga, sekolah maupun masyarakat (Daradjat, 1970: 38-39).

Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak dapat dihayati dan diamalkan dengan baik jika hanya diajarkan saja, tetapi harus melalui proses pendidikan, baik pendidikan dalam lingkungan keluarga maupun pendidikan diluar lingkungan keluarga.

Ki Hajar Dewantara berpendapat dalam buku Abu Ahmadi (1990) bahwa keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang

terikat oleh satuan keturunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai gabungan yang hakiki, esensial, enak dan berkehendak bersama-sama memperteguh gabungan tersebut untuk memuliakan masing-masing anggota (Ahmadi, 1990: 96).

Keluarga sebagai pusat pendidikan pertama, karena keluarga sebagai lingkungan pertama anak-anak mendapatkan pendidikan dan sebagian besar kehidupan anak-anak berada dalam lingkungan keluarganya dan bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, yang didarinya dapat diserap nilai-nilai keterampilan, pengetahuan dan perilaku yang ada.

Hasil pendidikan di sekolah juga banyak dipengaruhi oleh pendidikan dalam keluarga. Menurut Zamroni, terdapat lima aspek dalam keluarga yang berpengaruh terhadap hasil pendidikan sekolah, yaitu pola perilaku anak dan orang tua, bantuan dan petunjuk orang tua dalam belajar, diskusi antara orang tua dan anak, penggunaan bahasa dirumah dan aspirasi orang tua (Zamroni: 2000, 109).

Dapat disebut sebagai lingkungan keluarga yang baik apabila sekurang-kurangnya memiliki ciri yaitu, *Pertama*, keluarga memberikan suasana emosional yang baik bagi anak-anak seperti perasaan senang, aman, disayangi dan dilindungi. Kedua, orang tua mengetahui dasar-dasar pendidikan yang diberikan kepada anaknya.

Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama, pertama karena keluarga merupakan lingkungan awal sebelum seorang anak mengenal dunia luar dan utama karena keluarga menjadi lingkungan sosial dan emosional dimana hal itu sangat memberikan kualitas pengalaman sehingga menjadi faktor pembentukan perilaku anak. Selain itu, keluarga memiliki beberapa fungsi yaitu, reproduktif, religius, rekreatif, edukatif, sosial dan protektif (Fuadudin: 1999, 6).

Berdasarkan pada beberapa fungsi keluarga diatas terlihat bahwa fungsi keluarga adalah fungsi religius. Yang artinya keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lainnya kedalam kehidupan beragama. Melalui fungsi religius, anak dikenalkan ajaran tauhid, etika, halal haram serta berbagai hukum-hukum dan juga mengenalkan dan membiasakan melakukan berbagai ibadah yang sesuai dengan tuntunan khususnya sholat lima waktu. Maka peran orang tua dalam pendidikan agama dalam keluarga amat sangat penting dalam menentukan anak di masa depannya.

Dan dengan adanya fungsi pendidikan dalam keluarga, hal ini berarti bahwa orang tua sebagai pendidik pertama dan utama mempunyai kewajiban dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya termasuk pendidikan nilai dan moral.

Tanggungjawab pendidikan yang perlu dibina oleh orang tua terhadap anak antara lain:

- 1) Memelihara dan membesarkannya
- 2) Melindungi dan menjamin kesehatannya
- 3) Mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya
- 4) Membahagiakan anak unruk dunia dan akhirat dengan memberi pendidikan agama dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim (Hasbullah, 1999:89).

b. Dasar Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Dalam agama Islam, Al Qur'an dan Hadist merupakan pedoman bagi setiap muslim, secara garis besar dasar pendidikan agama Islam juga dari Al Qur'an dan Hadist. Adapun Al Qur'an dan Hadits yang menjadi dasar pendidikan agama Islam adalah:

- 1) Al-Qur'an Surat Luqman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar (Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, 2014: 412)

Dari ayat diatas memberikan pelajaran tentang iman kepada Allah dan larangan mempersekutukan-Nya merupakan

pendidikan yang pertama dan paling utama diberikan kepada seorang anak.

2) Hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dari Abu Hurairah r.a:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَحْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَحْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الرَّهْرِيِّ أَبِي
سَلَامَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَانِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ
فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَيْمَةُ بِهَيْمَةٍ
جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ } . (رواه البخاري)

*Dari Abu Hurairah r.a. berkata, berkata Rasulullah SAW.:
Tidaklah anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua
orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai orang Yahudi,
Nasrani, atau orang Majusi, sebagaimana dilahirkannya
binatang ternak dengan sempurna, apakah padanya terdapat
telinga yang terpotong atau kecacatan lainnya?. Kemudian
Abu Hurairah membaca, Jika engkau mau hendaklah baca,
(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia
menuru fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.
(Itulah) agama yang lurus. HR. Bukhari (Shohih Al Bukhori
juz 1-4: 402)*

Dari hadits tersebut menunjukkan bahwa, setiap anak yang lahir di dunia ini dalam keadaan fitrah yaitu suci tanpa dosa, dan orang tualah yang menjadikan anak tersebut Yahudi, Nasrani maupun Majusi. Orang tualah yang memperkenalkan hal-hal baru kepada anak, mengarahkan dan membimbing

anaknya dengan hal-hal yang baik, karena apa yang anak dapatkan dimasa kecilnya akan menjadi suatu acuan ketika dewasanya.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Pendidikan agama Islam dalam keluarga bukan semata orang tua memberikan pelajaran agama kepada anak, lebih dari itu orang tua membina jiwa keagamaan anak atau membina pribadi anak sehingga segala tingkah laku anak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dalam pembinaan atau pendidikan yang melahirkan anak sholeh adalah pendidikan yang seimbang, yaitu pendidikan yang memperhatikan seluruh aspek yang ada pada diri manusia yaitu hati, akal dan fisik yang harus seimbang satu sama lain.

Dalam usaha membentuk pribadi seorang anak yang sholih dan sholihah maka perlu adanya pengajaran terkait pokok ajaran dalam agama Islam. Dalam Al Qur'an surat Luqman ayat 13-19, Allah telah mengisahkan bagaimana Luqman mendidik anaknya dengan menekankan perhatiannya pada empat aspek yaitu aqidah, ibadah, akhlak dan dakwah (Ilyas, 2009: 179).

Adapun aspek pendidikan yang sangat penting untuk menjadi perhatian orang tua dalam mendidik agama anak dalam keluarga di antaranya:

1) Pendidikan Aqidah

Secara etimologis, aqidah dari kata *aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Akidah berarti keyakinan yang tersimpul dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Sedangkan secara istilah adalah perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenteram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan.

Pendidikan aqidah sangat perlu untuk di tanamkan sedini mungkin, karena aqidah adalah modal dasar seorang anak dalam menjalani hidup dikemudian hari. Sebagaimana pendidikan yang Luqman berikan kepada anaknya yang dijelaskan dalam surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar (Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, 2014: 412)

Luqman mengajarkan dan menanamkan kepada anaknya bahwa segala sesuatu yang dikerjakan baik besar maupun kecil tidak luput dari pandangan Allah. Baik dan buruknya perilaku manusia akan tercatat dan terbalas pada hari pembalasan. Dalam surat Luqman ayat 16:

يُبَيِّنُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ
أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ
خَبِيرٌ

Hai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau langit atau dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, 2014: 412)

Cara yang ditempuh guna mensuburkan akidah yang ada pada diri anak meliputi tiga tahapan, pertama melalui pemahaman dan pengertian, kedua melalui ajaran dan imbauan, dan ketiga melalui latihan membiasakan diri serta mengulang-ulang (Munir, 2007: 182).

Islam menempatkan pendidikan akidah sebagai pendidikan dasar, menjadi pondasi dalam beragama. Pendidikan tentang keimanan ini yang menjadi pengendali segala tingkah laku seseorang, diharapkan seseorang dapat meyakini ke-Esaan Allah dan menjalankan segala ketentuan, peraturan dalam agama yang diyakininya dengan penuh kesungguhan dan tanggungjawab. Adapun materi akidah yang dimaksud disini meliputi pengenalan tentang Allah SWT, malaikat, kitab Allah, Rasul-rasul Allah, hari akhir dan qada' dan qadar.

2) Pendidikan Ibadah

Dalam pengertian luas, ibadah meliputi seluruh aktivitas seorang muslim sebagai wujud ketaatan kepada Allah SWT. Ibadah adalah realisasi dari akidah seseorang yang harus senantiasa diamalkan. Melalui ajakan, bimbingan, dan keteladanan untuk mengamalkan ibadah dalam sehari-hari dapat dilakukan keluarga dalam mendidik anak dalam hal ibadah.

Pendidikan ibadah dalam keluarga dilakukan dengan peneladanan, ajakan dan pembiasaan dalam mengamalkan ibadah dalam sehari-hari. Sebagaimana Luqman membiasakan anaknya melaksanakan ibadah yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan, seperti mendirikan shalat karena shalat merupakan tiang agama dan ukuran ketaqwaan seorang hamba pada Tuhannya. Dalam surat Luqman ayat 17:

يٰۤاِبْنِيۤ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ
عَلٰى مَاۤ اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْۢ مِّنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting (Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, 2014: 412).

Dalam Al-Qur'an surat Az Zariyat ayat 56. Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku (Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, 2014: 523).

Materi pendidikan ibadah dalam keluarga disini meliputi ibadah sholat, berdoa, tadarus Al-Qur'an, infaq/shodaqoh dan ibadah puasa.

3) Pendidikan Akhlak

Secara etimologis akhlak berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku. Pendidikan akhlak dalam keluarga dapat dilakukan dengan keteladanan orang tua, melatih dan membiasakan anak melakukan hal-hal yang baik seperti hormat kepada kedua orang tua, sopan dan santun dalam berperilaku maupun bertutur kata.

Dalam hal akhlak, Luqman mengajarkan kepada anaknya agar senantiasa sabar, tidak sombong, tidak bermegah-megahan, berbicara dengan santun, sebagaimana dalam firman Allah surat Luqman ayat 18-19:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, 2014: 412).

Pendidikan akhlak dalam keluarga antara lain:

- a) Mengawali kegiatan dengan basmalah dan mengakhirinya dengan hamdalah
- b) Mendidik anak agar menggunakan tangan kanannya untuk mengambil, memberi, makan serta minum
- c) Mendidik anak dan memberi teladan anak untuk berlaku sopan santun
- d) Mendidik anak untuk menghormati (Mahmud, 2013: 196).

2. Perilaku Beragama Siswa

a. Pengertian Perilaku Beragama

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Perilaku adalah segala aktifitas, penampilan dan perbuatan individu dalam relasinya dengan lingkungan (Kartono, 1984: 5).

Perilaku beragama adalah segala aktivitas atau perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan, baik hubungannya dengan Tuhannya, maupun manusia dengan sesama manusia atau dengan lingkungannya.

Di dalam Islam terdapat konsep tauhid, yaitu menggesakan Allah, yang berisi ajaran bahwa Allah adalah pusat dari segala sesuatu dan manusia berkewajiban untuk mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah dan tidak mensekutukannya dengan suatu apapun. Konsep tauhid berisi doktrin yaitu tujuan hidup

manusia adalah untuk menyembah Allah dan mengabdikan diri kepada Allah.

Selain itu terdapat pula konsep iman, yaitu keyakinan religius yang selalu dikaitkan dengan tindakan atau perbuatan manusia. Di dalam Islam, amal merupakan aktualisasi dari iman seseorang dan iman harus diaktualisasikan menjadi perbuatan kemanusiaan. Maka, menurut Islam, manusia harus memusatkan diri menyembah dan mengabdikan dirinya kepada Allah.

Perilaku beragama seseorang merupakan realisasi nyata dari sebuah konsep tauhid. Menurut Jalaluddin, perilaku (behavior) adalah gambaran gejala jiwa seseorang yang tampak dalam perbuatan maupun mimik muka (Jalaludin: 2012, 11). Menurut Nasution dalam buku Jalaludin, agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia (Jalaludin: 2012, 12). Ikatan yang dimaksud berasal dari kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera, namun mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan sehari-hari.

Jadi, perilaku beragama adalah tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran adanya Tuhan Yang Maha Esa seperti aktivitas sholat, zakat, puasa dan lain-lain. Perilaku beragama seseorang dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang

melakukan perilaku ritual (ibadah), namun juga ketika seseorang melakukan aktivitas yang didorong dengan dorongan spiritual. Tidak hanya perbuatan yang terlihat namun juga yang tidak terlihat. Karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai dimensi.

Mengutip pendapat Glock & Stark (Robertson, 1988) dari buku Djamaludin Ancok tentang dimensi keberagamaan ada lima macam, dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dalam Islam di antaranya:

1) Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat.

2) Dimensi Praktik Agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dalam Islam perintah-perintah yang harus dijalankan diantaranya adalah Shalat, Puasa, dan Zakat.

3) Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski

tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan dan persepsi-persepsi.

4) Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama, paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan agama meliputi pengetahuan siswa tentang materi pendidikan Islam sebagai bekal kehidupan beragama dalam melaksanakannya pada kehidupan sehari-hari.

5) Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang. Dimensi konsekuensi mencakup perbuatan. Orang yang mempunyai konsekuensi beragama mempunyai pegangan agama yang teguh dan tercermin dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya dilihat dari perbuatan seseorang dalam bentuk kelompok seperti berdoa bersama, shalat berjamaah dan sebagainya. Sedangkan dari individu ia akan menjauhkan perbuatan yang dilarang oleh Allah, kapan

saja dan dimana saja. Jadi, ia hanya takut kepada Allah. Dengan demikian maka akan tercermin kepribadian yang luhur (Ancok: 2011, 77).

Dari kelima dimensi diatas, penulis memilih tiga dimensi keberagamaan yang mempunyai kesesuaian dalam Islam, yaitu Dimensi keyakinan atau aqidah Islam, dimensi peribadatan atau praktik agama, dan dimensi pengamalan atau akhlak sebagai acuan penulis dalam pembuatan angket untuk siswa-siswi serta orang tua yang menjadi sampel penelitian untuk mengetahui perilaku beragama siswa MTs Pon Pes Al Iman Muntilan.

b. Faktor yang mempengaruhi perilaku beragama

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku beragama seseorang. Menurut Robert H. Tholess sebagaimana dikutip oleh Sururin menyatakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi perilaku beragama seseorang yaitu pengaruh-pengaruh sosial, berbagai pengalaman, kebutuhan dan proses pemikiran (Sururin, 2004: 79).

1) Pengaruh-pengaruh sosial

Faktor sosial mencakup seluruh pengaruh sosial dalam perkembangan sikap beragama, seperti pendidikan orang tua, tradisi-tradisi dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

2) Berbagai Pengalaman

Pada umumnya anggapan bahwa adanya suatu keindahan, keselarasan dan kebaikan yang dirasakan dalam dunia nyata memainkan peranan dalam pembentukan sifat keberagamaan.

3) Kebutuhan

Faktor lain yang dianggap sebagai keyakinan agama adalah kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Kebutuhan tersebut dikategorikan menjadi empat, yaitu: kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan akan adanya kehidupan dan kematian.

4) Proses Pemikiran

Manusia adalah makhluk berfikir, salah satu akibat dari pemikiran manusia bahwa ia membantu dirinya untuk menentukan keyakinan-keyakinan mana yang harus diterima dan keyakinan yang harus ditolak.

Faktor-faktor tersebut dapat saling berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dalam membentuk perilaku beragama.

C. Pengembangan Hipotesis

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nina Aminah (2015) yang berjudul, "*Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Keberagamaan pada Mahasiswa*". Untuk mengetahui pengaruh

Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku keberagamaan mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Budi Luhur Kota Cimahi merupakan tujuan dalam penelitian ini.

Hasil yang diperoleh adalah secara signifikan dan positif, Pendidikan Agama Islam berpengaruh terhadap perilaku keberagamaan mahasiswa pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Budi Luhur Cimahi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh St. Rajiah Rusydi dan Alamsyah (2017) yang berjudul "*Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga terhadap Sikap Beragama Siswa*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap sikap beragama siswa di Masdrasah Aliyah Darunnajah Botong Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa dan untuk mengetahui usaha-usaha apa yang dilakukan dalam upaya meningkatkan sikap beragama siswa.

Dari penelitian yang dilakukan membuktikan pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga merupakan perwujudan pengalaman beragama yang menyangkut dengan ketaatan seseorang terhadap agamanya, pembentukan sikap dan perubahan sikap dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu kemampuan menyeleksi dan menganalisis pengaruh yang datang termasuk didalamnya minat dan perhatian, faktor eksternal adalah pengaruh dari luar yang diterima oleh individu. Dan hasil penelitian yang terakhir menunjukkan usaha dalam

meningkatkan sikap beragama siswa dikatakan efektif karena guru dan keluarga mampu menerapkan pengetahuan dan keteladanan terhadap siswa.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh H. Moh. Solikodin Djaelani (2013) dengan judul "*Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat*". Tujuan dalam penulisan jurnal ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran pendidikan agama Islam dalam keluarga dan masyarakat. Dalam penelitian ini dikemukakan bahwa pendidikan dalam keluarga adalah aspek penting dalam membentuk perilaku seseorang. Pendidikan dalam keluarga pada umumnya menanamkan nilai-nilai agama, etika seperti berbudi pekerti, dan tingkah laku yang baik dalam keseharian.

Dari pemaparan dalam jurnal ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran pendidikan agama Islam merupakan fondasi dalam keluarga untuk membentuk perilaku dan moral anak-anak dan untuk memberi pengetahuan kepada anak tentang batasan baik dan buruk, memiliki fungsi untuk menjadikan seseorang percaya dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta menjadi fondasi utama dalam pembentukan moral masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

Dengan adanya hasil penelitian sebelumnya diatas, maka penelitian ini memiliki hipotesis sementara dari rumusan masalah penelitian yang ada. Hipotesisnya adalah: Terdapat hubungan yang positif dan signifikan

antara Pendidikan Agama Islam dalam keluarga dengan perilaku beragama siswa MTs Pon Pes Al Iman Muntilan.